

# **BAB I**

## **PENGANTAR KE DALAM PENGERTIAN, DASAR TEOLOGIS DAN TUJUAN MISI**

Istilah misi merupakan sebuah istilah yang sudah sering dipakai oleh gereja-gereja di Indonesia, namun istilah yang penting ini sering kali disalah mengerti atau diberi makna yang berbeda oleh gereja sehingga tidak heran akhirnya arti dan tujuan misi ini menjadi tidak jelas. Misi sering kali dimengerti hanya sebagai aktivitas manusia. Kenyataannya tidaklah demikian, misi sesungguhnya bukanlah aktivitas manusia melainkan aktivitas Allah sendiri dalam kekekalan. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai pengertian, dasar teologis dan tujuan misi, baik ditinjau secara teologis dan Alkitabiah.

### **I. Pengertian Misi**

Gereja, dalam mempelajari misi, seringkali dibingungkan dengan istilah penginjilan dan misi. Hal ini disebabkan oleh banyak orang yang mencampurkan istilah penginjilan dan misi, sehingga pengertian penginjilan dan misi menjadi kabur. Padahal istilah misi lebih bersifat komprehensif daripada penginjilan, misi mempunyai aspek pelayanan yang lebih luas dibandingkan penginjilan. Ruang lingkup penginjilan lebih sempit dan lebih khusus, dapat dikatakan bahwa penginjilan seringkali menjadi akibat langsung dari suatu misi meskipun kadang-kadang bisa terjadi sebaliknya. Demikian David J. Bosch mengatakan bahwa, “penginjilan adalah

misi tetapi misi tidak hanya penginjilan.”<sup>1</sup> Jadi jelas bahwa istilah penginjilan dan misi adalah suatu istilah yang memiliki pengertian yang berbeda.

Secara umum, istilah misi berasal dari kata Latin “*missio*” (dalam bahasa Inggris/Jerman/Perancis: “*Mission*” dan bahasa Belanda: “*missie*”) yang artinya adalah mengutus.<sup>2</sup> Kata ini sesungguhnya sejajar dengan kata Yunani “*αποστειλλω*”, berarti mengutus dan “*πεμπω*”, berarti mengirim. Tuhan adalah sang Pengutus atau Pengirim para hamba-Nya ke dunia sebagai misionaris, utusan-utusan Tuhan.<sup>3</sup> Dalam Yohanes 20:21 kedua kata ini dipakai dalam satu ayat, “Sama seperti Bapa mengutus (“*αποστειλλω*”) Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus (“*πεμπω*”, mengirim) kamu”. Kata kerja Latin *mitto* (mengirim) digunakan sebagai terjemahan untuk kedua kata Yunani tersebut, yaitu *αποστειλλω* dan *πεμπω*.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Inggris, bentuk tunggal *mission* berarti karya Allah atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja, sedangkan bentuk jamak *Missions* menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu.<sup>5</sup> Dalam Injil Matius 28:18-20 jelas mengatakan bahwa Amanat Agung Yesus Kristus di dalam dunia ini adalah sebuah perintah pengutusan kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memuridkan segala bangsa.<sup>6</sup> Jadi jelas, misi dapat dimengerti sebagai suatu pengutusan dari pribadi yang berotoritas kepada orang yang menerima perintah atau mandat. Dan dalam hal ini, jelas dapat dimengerti bahwa pribadi yang mengutus

---

<sup>1</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 380.

<sup>2</sup>Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9.

<sup>3</sup>A. Scott Moreau (ed.), *Evangelical Dictionary of World Missions* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2000), 636.

<sup>4</sup>H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke dalam Ilmu Misiologi*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 46.

<sup>5</sup>Kuiper, *Missiologia*, 10.

<sup>6</sup>Moreau, *Evangelical Dictionary of World Missions*, 636.

adalah Allah dan gereja adalah orang atau komunitas yang di utus atau yang menerima mandat tersebut.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa misi sesungguhnya adalah dari Allah sendiri. David J. Bosch dengan tegas mengatakan bahwa misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja demi keselamatan dunia. Gereja diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, mengajar, berkhotbah dan menyembuhkan.<sup>8</sup> Jadi di sini Bosch menekankan bahwa misi sesungguhnya adalah milik Allah itu sendiri, dan bukan milik gereja.

Demikian juga dengan Karl Barth, seperti yang dikutip oleh Widi Artanto mengatakan bahwa “misi adalah aktivitas Allah sendiri.”<sup>9</sup> Keyakinan ini diambil bukan dari eklesiologi atau soteriologi melainkan dari doktrin Trinitas: seperti Bapa mengutus Putra dan Putra mengutus Roh Kudus, ketiganya mengutus gereja ke tengah-tengah dunia. Misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah dan karena itu misi tidak ada dengan sendirinya tetapi hanya karena inisiatif Allah.<sup>10</sup>

J. Verkuyl dalam bukunya yang berjudul “Comtemporary Missiology, An Introduction,” mengatakan bahwa “gereja sesungguhnya pada dirinya sendiri tidak mempunyai misi, gereja hanya melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia ini.

---

<sup>7</sup>Moreau, *Evangelical Dictionary of World Missions*, 636.

<sup>8</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 411-412.

<sup>9</sup>Karl Barth adalah seorang teolog yang hidup di abad 20, yang menjadi seorang teolog yang pertama kali menyebutkan bahwa Misi sebagai aktivitas Allah sendiri. Pengaruh Karl Barth sangat penting karena ia telah menerobos secara radikal pendekatan teologi era pencerahan. Pengaruh itu terasa sampai ke Konfrensi Willingen (1952) yang mencuatkan ide *Missio Dei* secara jelas.

<sup>10</sup>Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 65.

Baginya, gereja dapat dikatakan mempunyai misi jika gereja sudah melakukan misi Allah dan misi Allah yang dimaksudkan di sini adalah misi kerajaan Allah.”<sup>11</sup>

J.H. Bavinck dalam bukunya yang berjudul “An Introduction to the Science of Missions” mendefinisikan misi sebagai berikut:

Misi adalah kegiatan gereja yang sebenarnya tidak lain dari kegiatan besar Yesus Kristus sendiri yang dilakukan-Nya melalui gereja yaitu: pada zaman ini, di mana penggenapan segala sesuatu masih ditunda, gereja memanggil bangsa-bangsa supaya mereka bertobat dan percaya kepada Kristus dan dijadikan murid-Nya dan oleh baptisan dimasukkan ke dalam persekutuan semua orang yang menantikan kedatangan Kerajaan-Nya.<sup>12</sup>

M.K. Drost dalam tulisan yang berjudul “Missiologie” seperti yang dikutip oleh Venema dalam bukunya yang berjudul “Injil Untuk Semua Orang” mengatakan:

Misi adalah pelaksanaan perintah jabatani yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja dalam nama Bapa-Nya yaitu untuk menyebarkan Injil Kerajaan dalam zaman Roh Kudus ini menjadi kesaksian bagi semua bangsa sampai ke ujung bumi. Pelaksanaan perintah ini bermaksud supaya melalui iman dan pertobatan orang-orang kafir dimasukkan ke dalam jemaat Kristus oleh baptisan dan belajar melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus kepada mereka. Semua ini dengan tujuan, supaya Allah Tritunggal menerima puji-pujian yang sepatutnya secara kekal dari kehidupan bangsa-bangsa.<sup>13</sup>

Jadi pengertian misi di sini dapat disimpulkan sebagai aktivitas dari Allah langsung di dalam mengutus umat-Nya atau gereja-Nya untuk memberitakan kabar keselamatan dan menyatakan kasih Allah kepada dunia (Yoh. 3:16). Misi dimengerti sebagai suatu rancangan atau karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara utuh dan serasi bagi kejayaan Kerajaan Allah.<sup>14</sup> Sebagai Perancang, Allah telah merancang misi sejak kekekalan, dan Allah sendiri yang telah melaksanakannya.<sup>15</sup> Jadi di sini misi tidak

---

<sup>11</sup>Johanes Verkuyl, *Contemporary Missiology, An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 366.

<sup>12</sup>J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (New Jersey: Presbyterian And Reformeb Publishing, 1977), 78.

<sup>13</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 66.

<sup>14</sup>Penggunaan istilah Allah di sini harus dipandang dari konsep Tritunggal, bukan dimaksudkan hanya kepada Allah Bapa.

<sup>15</sup>Yakob Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1995), 1-2.

dapat disamakan dengan penginjilan ataupun dengan pelayanan sosial, karena kedua hal tersebut hanyalah merupakan bagian integral dari misi sehingga tidak dapat diisolasi menjadi aktivitas yang terpisah.<sup>16</sup>

Penginjilan adalah keterlibatan dalam kesaksian tentang apa yang sudah, sedang, dan akan dilakukan Allah. Penginjilan adalah respon dari apa yang Allah kerjakan, dan karena itu tidak dapat dirumuskan berdasarkan hasil yang harus dicapainya. David J. Bosch merumuskan penginjilan sebagai:

Dimensi dan aktivitas misi Gereja, dengan kata dan perbuatan dan dalam terang situasi serta konteks tertentu, yang menawarkan kepada setiap orang dan komunitas di segala tempat suatu kemungkinan yang sah untuk secara langsung ditantang untuk memasuki suatu reorientasi radikal atas hidup mereka yang meliputi pembebasan dari perbudakan dunia dan kekuatan-kekuatannya serta menyambut Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, menjadi anggota yang hidup dari komunitas gereja, terlibat dalam pelayanan rekonsiliasi, perdamaian, dan keadilan di dunia, serta memiliki komitmen sesuai dengan tujuan Allah yang menempatkan segala hal di bawah Kristus.<sup>17</sup>

Jadi di sini jelas bahwa penginjilan tidak sama dengan misi. Penginjilan hanya merupakan dimensi dan aktivitas dari misi gereja. Demikian juga dengan pelayanan sosial. Pelayanan sosial juga tidak bisa disamakan dengan misi. Pelayanan sosial hanyalah merupakan bagian dari pekerjaan misi Allah untuk menyatakan kasih Allah di tengah-tengah dunia ini. Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja-Nya demi keselamatan manusia yang bersifat utuh, seperti yang ditegaskan oleh Zending Netherlands Reformed Congregations:

Misi adalah karya gereja di tengah-tengah bangsa-bangsa non-Kristen yang mewujudkan perintah Kristus kepada gereja-Nya dalam (pelayanan) **kata** dan **perbuatan**, supaya oleh berkat-Nya dan demi kehormatan Nama-Nya, Kerajaan-Nya datang ke situ dan menjadi nyata dalam jemaat-jemaat yang mandiri.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, 63.

<sup>17</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 411

<sup>18</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 65.

## II. Dasar Teologis Misi

Sesuai dengan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa misi sesungguhnya adalah milik Allah sendiri. Dasar pemahaman teologis ini dapat dilihat dari sumber Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dan pemahaman teologi misi dari para teolog.<sup>19</sup>

### A. Dasar Alkitab Tentang Misi

Konsep misi dalam Perjanjian Lama belum nampak jelas seperti dalam Perjanjian Baru, namun tidak berarti bahwa dalam Perjanjian Lama tidak memuat mengenai misi Allah. Perjanjian Lama merupakan buku sejarah bangsa Israel dan juga bangsa-bangsa lain, kaya dengan pengetahuan Allah, rencana Allah dan juga misi Allah yang sempurna untuk dunia ini, sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dari rencana Allah di dalam Perjanjian Lama.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, harus diakui bahwa memang dalam Perjanjian Lama tidak ada petunjuk bahwa orang-orang dari Perjanjian Lama secara langsung diutus oleh Allah untuk melintasi batas-batas geografis, keagamaan dan sosial guna memenangkan orang lain ke dalam iman kepada Yahweh. Namun demikian, Perjanjian Lama tetap merupakan bagian asasi bagi pemahaman gereja tentang misi di dalam Perjanjian Baru.<sup>21</sup> Oleh karena itu untuk memahami dasar teologi misi Kristen secara utuh, maka gereja haruslah melihatnya berdasarkan keseluruhan kesaksian Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

---

<sup>19</sup>J. Herbert Kane, *Understanding Christian Missions* (Grand Rapids: Baker Book, 1990), 85.

<sup>20</sup>Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan, dan Penerapannya dalam Sosial, Ekonomi dan Politik di Indonesia* (Bandung: Agiamedia, 1999), 52.

<sup>21</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen Masa Kini*, 24.

## 1. Misi Allah Dalam Perjanjian Lama

Pada umumnya, para ahli misi meyakini bahwa sejarah misi bangsa Israel dimulai semenjak bangsa itu keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian. Peristiwa ini merupakan titik berangkat teologi misi Perjanjian Lama dan permulaan sejarah baru bangsa Israel, tetapi untuk dapat mengerti misi Perjanjian Lama secara keseluruhan, gereja harus berangkat dari kitab Kejadian.<sup>22</sup>

Kitab Kejadian merupakan kunci untuk mengerti seluruh Perjanjian Lama dan juga merupakan pintu gerbang bagi seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab Kejadian juga merupakan dasar dari keseluruhan kegiatan misi Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>23</sup> Dalam kitab Kejadian 12:1-3 dinyatakan bahwa janji Tuhan tentang keselamatan manusia telah dimulai sejak pemilihan Abraham.<sup>24</sup> Pemilihan Abraham dihubungkan dengan janji atau prospek berkat bagi seluruh bangsa di dunia, sedangkan Abraham adalah bapa dari bangsa Israel. Motivasi Allah dalam memilih Abraham dan bangsa Israel karena Allah menghendaki mereka menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.<sup>25</sup>

Kebijaksanaan Tuhan dalam pemilihan-Nya kepada Abraham menimbulkan banyak pertanyaan. Kenapa Tuhan memakai jalan yang sempit ini? Kenapa Tuhan

---

<sup>22</sup>Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, 51.

<sup>23</sup>Walter C. Kaiser Jr. *Mission in the Old Testament: Israel As A Light To The Nations* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2000), 16.

<sup>24</sup>Kejadian 12:1-3 menjelaskan mengenai pemanggilan Abraham dari Ur Kasdim. Tuhan mengasingkan Abram dari semua manusia untuk melanjutkan pelaksanaan rencana keselamatan-Nya. Harapan dan keselamatan dunia senantiasa berjalan melalui Abram dan keturunannya. Pemilihan Abram tidak berarti bahwa keselamatan Tuhan dibatasi pada Abram -sebagai "kepala suku" dan keturunannya saja, sehingga Tuhan menjadi "allah suku". Tuhan tetap mempedulikan seluruh dunia tetapi melalui Abram (ay 3), oleh karena itu janganlah pemilihan Abram ini disamakan dengan keputusan Allah mengenai pemilihan dan penolakan kekal, yaitu tentang siapa yang diselamatkan dan siapa yang dihukum. Pemilihan Abram bersifat pemanggilan atau pengasingan, yaitu untuk menjadi leluhur Juruselamat. Lih. Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 92-93.

<sup>25</sup>Christopher J.H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 2006), 194.

memusatkan diri pada Abraham? Kenapa Tuhan tidak mengadakan perjanjian-Nya dengan semua orang, dari bangsa mana pun yang menaati Firman-Nya? Bukankah dari Kitab Suci jelas bahwa di samping Abraham masih ada orang lain juga yang setia, seperti Melkisedek (Kej. 14) dan barangkali juga Ayub?<sup>26</sup>

Tuhan memilih Abraham tentu bukan karena Abraham adalah orang percaya satu-satunya. Ia bersama dengan keturunannya juga menyembah kepada dewa-dewi di samping Tuhan, Abraham tidak lebih dari manusia lainnya. Karena itu pemanggilan Abraham merupakan inisiatif dari Allah. Tuhan, dengan pemanggilan Abraham, mengambil kembali inisiatif dari tangan manusia. Tuhan mengambil kembali kontrol atas langit dan bumi dan menyatakan diri lagi sebagai Raja atas segala bangsa dan melanjutkan rencana-Nya. Pemanggilan Abraham adalah bukti kuasa Tuhan.<sup>27</sup>

Pemilihan Tuhan terhadap Abraham yang berlanjut kepada bangsa Israel sebagai umat Allah adalah rencana yang kekal, agar melalui mereka bangsa-bangsa lain boleh mengerti dan mengenal tentang kemahakuasaan Allah (Kej. 19:6).<sup>28</sup> Pemanggilan Allah kepada Abraham merupakan kunci jawaban atas rencana Allah, Sang Pencipta, bahwa Ia akan memberkati bangsa-bangsa.<sup>29</sup> Pemanggilan Abraham, yang kemudian berlanjut kepada Israel, sungguh hanyalah berdasarkan pemilihan dan anugerah Tuhan. Karena itu Israel tidak dapat menuntut Tuhan untuk dirinya. Mereka hanyalah alat dalam tangan-Nya untuk melaksanakan rencana Tuhan, di mana

---

<sup>26</sup>Menurut beberapa penafsir, Ayub hidup pada zaman Abraham.

<sup>27</sup>Kaiser Jr., *Mission in the Old Testament: Israel As A Light To The Nations*, 16.

<sup>28</sup>Bryant Hicks, "Old Testament Foundations for Missions," dalam *Missiology: An Introduction to The Foundations, History, and Strategies of World Missions*, eds. John Mark Terry, Ebbie Smith dan Justice Anderson (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998), 55.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 56.



olehnya bangsa-bangsa akan menerima keselamatan dari Allah. Perhatikan bagan ini.<sup>30</sup>

<b>MANUSIA</b> (Kej. 11:1-9)	<b>TUHAN</b> (Kej. 12:1-3)
Manusia mencari kepastian untuk dirinya (ayat 1-2)	Tuhan memanggil Abraham dari kepastiannya (ayat 1)
Manusia memberi nama kepada dirinya (ayat 4)	Tuhan memberi kepada Abraham nama besar (ayat 2)
Manusia diserakkan Tuhan ke seluruh bumi (ayat 7-9)	Tuhan mengumpulkan segenap manusia dalam Abraham (ayat 3)

Bangsa Israel dipilih Allah, agar menjadi saksi bagi bangsa lain yang belum mengenal Allah, dan hal ini tidak ada kaitannya dengan suatu struktur politik atau kebudayaan tertentu, melainkan hanya berkaitan dengan kerohanian.<sup>31</sup>

Dalam sejarah Israel di Perjanjian Lama, sifat misi Allah yang senantiasa ditekankan kepada bangsa-bangsa lain, ialah kehormatan Tuhan.<sup>32</sup> Semua perbuatan Tuhan terhadap Israel disaksikan oleh bangsa-bangsa lain. Semua bangsa akan melihat Tuhan sebagai Allah yang berdaulat, yang memelihara umat-Nya dengan berkat maupun hukuman.

Bangsa Israel yang hidup pada zaman Perjanjian Lama belum melakukan penginjilan, namun ini tidak berarti bahwa mereka tidak memancarkan kesaksian tentang Tuhan kepada bangsa-bangsa di sekeliling Israel. Sifat misi Allah atas Israel dalam Perjanjian Lama memang berbeda dengan sifat misi Allah dalam Perjanjian

<sup>30</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, jilid I, 76.

<sup>31</sup>Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, 73.

<sup>32</sup>Sewaktu Tuhan murka terhadap Israel karena mereka membuat patung anak lembu emas, dan Ia hendak memusnahkan mereka, Musa memohon supaya Tuhan mempertimbangkan kehormatannya dengan mengatakan demikian: Mengapakah orang Mesir akan berkata, Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapeteka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? (Lih. Kel. 32:12; Bil. 14:16; Ul. 9:28; Yos. 7:9). Ketika Sanherid, raja Asyur, mengepung kota Yerusalem, raja Hizkia berdoa kepada Tuhan, "Maka sekarang, Ya Tuhan, Allah kami, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah Tuhan" (Yes. 37:20). Lih. C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, Jilid I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 216-218.

Baru. Sesuai dengan konteks dalam Perjanjian Lama, misi Allah bagi Israel lebih bersifat ke dalam. Dalam hal ini, Allah menuntut bangsa Israel untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran,<sup>33</sup> karena dengan demikianlah maka bangsa-bangsa lain akan datang kepada mereka (Sion) untuk mengenal Allah dan memperoleh keselamatan.<sup>34</sup>

Dalam tindakan mengasihi bangsa pilihan-Nya, Allah menghukum bangsa Israel apabila mereka tidak melakukan kehendak-Nya, dan kadang-kadang Ia menghukum umat-Nya dengan memakai bangsa lain sebagai alat-Nya. Allah itu suci dan adil dan tindakannya selalu berimbang. Karena itu Ia juga menghukum bangsa-bangsa lain apabila bangsa itu menyia-nyiakan bangsa Israel. Dari Kejadian 12 sampai dengan akhir Perjanjian Lama, Allah tetap pada rencana-Nya, bahwa Ia tetap memakai bangsa pilihan-Nya untuk keselamatan dunia. Perjanjian Lama melaporkan dengan jujur bahwa bangsa pilihan Allah ini seringkali gagal dalam melaksanakan kehendak Allah, karena mereka kurang memahami fungsi dan panggilan-Nya. Mereka sombong dan egois sehingga menyebabkan terhambatnya misi dalam Perjanjian Lama.<sup>35</sup>

Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama tidak mengutamakan kegiatan misi khusus keluar kepada bangsa-bangsa lain. Mereka hanya mengutamakan perbuatan Tuhan

---

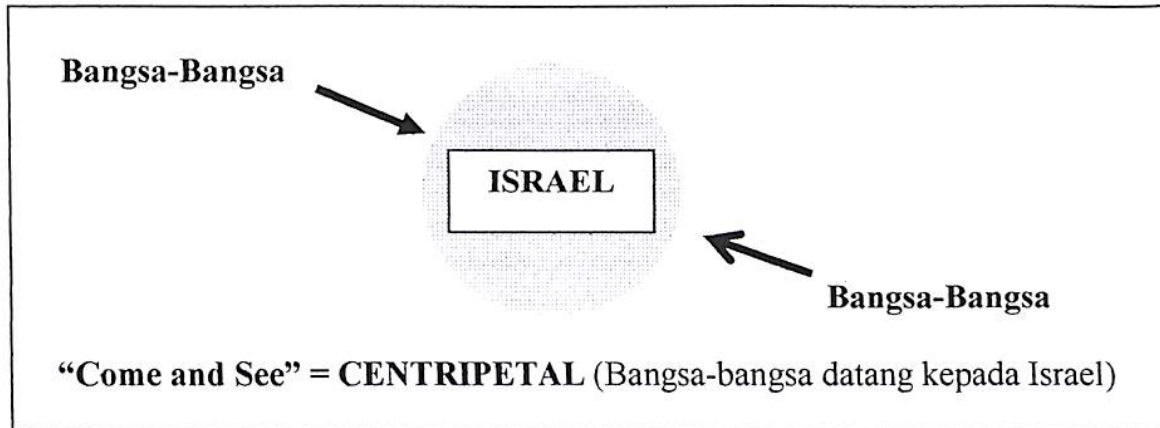
<sup>33</sup>Kata “kebenaran” berhubungan dengan tugas yang dimiliki oleh bangsa Israel. Tugas Israel yang terutama adalah memelihara Firman Tuhan dan hukum Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama hanya sekali ditemukan perintah Tuhan kepada bangsa itu untuk pergi ke luar memberitakan Firman Tuhan kepada bangsa lain (Hanya ada dalam kitab Yunus). Hal-hal yang bersifat misioner hanya terdapat dalam beberapa ayat saja, misalnya Yesaya 42:4, 49:6. Hal ini pun kelihatannya kurang jelas, karena hal tersebut hanya dapat dimengerti secara eskatologi di dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Lama melaporkan secara jelas bahwa misi bangsa Israel bukan ke luar (centrifugal), melainkan bangsa-bangsa yang datang sendiri mencari keselamatan di dalam Israel (Mi. 4:1; Za. 8:20-23).

<sup>34</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 24.

<sup>35</sup>Ibid.

atas Israel,<sup>36</sup> dimana melaluinya bangsa-bangsa lain ditarik dan datang dengan tidak perlu didorong lagi. Maka di sini sifat misi Perjanjian Lama lebih dikenal dengan misi yang bersifat sentripetal.

Adapun diagram mengenai misi dalam Perjanjian Lama adalah:<sup>37</sup>



Jadi dalam Perjanjian Lama, dasar teologis misi dapat dilihat sebagai suatu panggilan Allah atas bangsa Israel, umat pilihan-Nya, untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Misi Allah dalam Perjanjian Lama jelas telah ada sejak dari awal penciptaan Allah. Misi dalam Perjanjian Lama memberikan sebuah pengertian yang jelas bahwa Allah sendiri yang memilih dan memanggil bangsa Israel serta memberkatinya, supaya melalui mereka bangsa-bangsa lain boleh mengenal Yahweh dan memperoleh keselamatan. Dan untuk menggenapi hal tersebut, Allah memilih

---

<sup>36</sup>Misi yang ada pun bersifat insidental, mereka tidak mengutus secara teratur -atas perintah Tuhan- pekabar-pekabar Firman Allah kepada bangsa-bangsa lain untuk memperbanyak umat Allah, melalui pertobatan dan iman orang yang di luar perjanjian-Nya. Bangsa-bangsa dibiarkan tidak disentuh oleh penginjilan. Sekali-sekali Firman Allah memang diberitakan kepada orang asing. Contoh paling terkenal adalah pengutusan Yunus ke Niniwe, ibukota negeri Asyur. Pada zaman Perjanjian Lama kegiatan penginjilan belum datang. Bila ada pun tujuannya bukan untuk mengumpulkan bangsa-bangsa lain, melainkan untuk menginsafkan Israel akan kedudukannya yang istimewa. Artinya, tidak benar jika Israel menyangka hanya mereka saja yang dipilih Tuhan, dan semua bangsa lain ditolak Tuhan. Berulang-ulang Israel diinsafkan akan tugasnya bagi dunia. Lih. Venema, 99.

<sup>37</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 17.

bangsa Israel sebagai alat di tangan-Nya.<sup>38</sup> Israel baru adalah alat atau tempat ke mana semua bangsa akan berduyun-duyun datang kepada Allah (Yes. 19:23-25).<sup>39</sup>

Allah sendiri yang memulai misi dalam Perjanjian Lama dengan memilih dan memanggil umat-Nya dan mempercayai mereka sebuah tugas panggilan, yaitu untuk menjadi saksi dan berkat bagi bangsa-bangsa lain. Bangsa Israel dipanggil untuk melayani dan untuk bersaksi. Dalam kitab para nabi diterangkan maksud Tuhan atas Israel dan bangsa-bangsa. Boleh dikatakan bahwa bangsa Israel adalah pusat bagi segala bangsa. Bangsa Israel ditempatkan di tengah-tengah bangsa lain agar mereka menjadi terang dan pembawa berita tentang keselamatan, dan tentu dengan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya dalam Tabernakel merupakan kekuatan dan keberhasilan bangsa tersebut.<sup>40</sup> Sion adalah pusat keselamatan. Jadi yang ditekankan di sini adalah Allah sendiri: Dia melakukan misi-Nya sampai tuntas.

---

<sup>38</sup>Barth, *Teologia Perjanjian Lama*, Jilid 1, 223.

<sup>39</sup>Pada waktu itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur dapat masuk ke Mesir dan orang Mesir ke Asyur, dan orang Mesir beribadah bersama Asyur. Pada waktu itu Israel akan menjadi yang ketiga di samping Mesir dan di samping Asyur, suatu berkat di atas bumi, yang diberkati oleh Tuhan semesta alam dengan berfirman, "Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel milik pusaka-Ku" (Yes. 19:23-25). Lit. Bavinck, 34.

<sup>40</sup>Refleksi Teologis Tuhan berdiam diri di antara umat-Nya: (1) Tabernakel merupakan tempat kehadiran Allah untuk menyatakan diri kepada bangsa Israel. Tabernakel juga merupakan tempat kediaman Allah di antara umat-Nya. Meskipun bangsa pilihan-Nya sering melawan kehendak-Nya dan melukai-Nya (Keluaran 33,34), namun tetap pada keputusan-Nya untuk berdiam diri di antara umat-Nya. Sistem korban dalam Perjanjian Lama merupakan bukti bahwa Allah siap mengampuni dosa dan kesalahan umat-Nya. Tuhan memberikan kesempatan kepada umat-Nya bersekutu dengan diri-Nya meskipun harus melalui para imam. Tuhan berpartisipasi secara aktif dalam membentuk dan menyusun sejarah bangsa Israel, khususnya dalam hal kesejahteraan umat-Nya. (2) Kehadiran Allah merupakan pusat kehidupan bangsa Israel menjadi berkat dan terang bagi bangsa-bangsa lain. Allah menampakkan diri kepada umat-Nya sebagai Allah yang memiliki hukum dan anugerah, penghukuman dan pengampunan. Tugas bangsa Israel sebagai saksi tentang keselamatan di dalam Allah harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Untuk itulah bangsa Israel telah dipilih dan dipanggil menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain (Yes. 49:6). (3) Tuhan memimpin umat-Nya melalui sebuah janji yang kekal bahwa Ia akan menyelamatkan bangsa Israel dari Mesir dan akan membawa mereka masuk ke tanah perjanjian untuk menjadi masyarakat baru yang memiliki pengharapan. Kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya merupakan jaminan hidup dan sumber perdamaian. Bangsa Israel dipanggil untuk melaksanakan misi Allah secara utuh (Keluaran 12, 33). Lih. Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, 72.

## 2. Misi Dalam Perjanjian Baru

Misi keselamatan Allah dalam Perjanjian Baru adalah misi yang diprakarsai oleh Allah sendiri melalui kehidupan Anak-Nya, Yesus Kristus, di mana pengajaran dan pelayanan Yesus Kristus merupakan pola dan dasar dari misi Allah dalam Perjanjian Baru.<sup>41</sup>

Dalam Perjanjian Baru, pola misi Yesus tampak dinyatakan melalui pengajaran dan pelayanan-Nya. Perkataan dalam Injil Markus 1:15 “Waktu telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” merupakan inti pemberitaan Yesus kepada manusia. Pengajaran mengenai Kerajaan Allah atau pemerintahan Allah (*basileia tou theou*)<sup>42</sup> merupakan pusat seluruh pemberitaan-Nya selama ada di dunia, dan tema ini merupakan pusat pemahaman Yesus tentang misi-Nya sendiri. Bagi-Nya pemerintahan Allah bukan nanti, tetapi sudah datang melalui kehadiran-Nya di dalam dunia, dan sedang menuju kepada penganapannya (Mat. 12:28).<sup>43</sup>

Bukti kehadiran pemerintahan Allah ini dinyatakan melalui tindakan pelayanan-Nya selama di dunia ini, yang bukan saja hanya berkhotbah, namun Ia juga melakukan pelayanan-pelayanan kasih atau sosial, misalnya menyembuhkan orang sakit, memberikan makan kepada orang-orang lapar dan memberikan penghiburan

---

<sup>41</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen Masa Kini*, 48.

<sup>42</sup>Istilah *basileia* hanya menonjol di dalam Injil-injil Sinoptik. Barangkali dapat dikatakan bahwa “kehidupan (kekal)” dalam Injil yang keempat pada hakikatnya memaksudkan realitas yang sama dengan “pemerintah Allah” dalam Injil-injil Sinoptik, seperti halnya *dikaioisune theou* dalam tulisan Paulus. Istilah “kerajaan Allah” dalam Perjanjian Baru yang sering dipergunakan oleh murid-murid Yesus ada dua, yaitu: *basilea tao theou* (Kerajaan Allah) dan (2) *Basilea ton auranon* (Kerajaan sorga). Keduanya mempunyai pengertian yang sama dengan istilah “Kerajaan Allah” dalam Perjanjian Lama. Lih. Leonard Goppelt, *Theology of the New Testament*, Volume I (Grand Rapids: Eerdmant Publishing Company, 1983), 44-45.

<sup>43</sup>Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, 73.

bagi orang-orang yang berdukacita (Luk. 4:18-19). Pelayanan ini kemudian diteruskan oleh murid-murid-Nya melalui perintah Amanat Agung.<sup>44</sup>

Selama melaksanakan tugas-Nya di Palestina, Yesus tidak meniadakan keistimewaan Israel sebagai umat perjanjian. Ia mengarahkan pemberitaan-Nya pertama-tama kepada umat Israel. Demikian Ia mengakui situasi Perjanjian Lama, dan saatnya Ia akan merobohkan tembok pemisah antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lainnya belum tiba (Ef. 2:14). Pemusatan perhatiannya masih pada umat Israel, dan ini tidak berarti bahwa Yesus menyepelkan bangsa lainnya. Yesus Kristus memusatkan perhatiannya terhadap bangsa Israel, bukanlah berarti pembatasan atau pilih kasih, melainkan ihwal konsentrasi (pemusatan).<sup>45</sup> Yesus tidak membatasi pekerjaan-Nya hanya pada Israel, melainkan memusatkan perhatian-Nya pada Israel sesuai rencana keselamatan Bapa-Nya, dan konsentrasi pada Israel ini sering ditekankan dalam keempat Injil.<sup>46</sup>

Dalam Injil Matius memuat perkataan Yesus pada waktu Ia mengutus kedua belas murid, Ia berpesan supaya mereka tidak menyimpang kepada bangsa-bangsa lain, atau masuk ke wilayah kota orang Samaria, melainkan kepada orang Israel saja (Mat. 10:5-8). Kepada seorang perempuan Kanaan yang datang memohon supaya Yesus menyembuhkan putrinya, Yesus berkata, “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Dan kemudian Ia berkata lagi, “Tidak patut roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing” (Mat. 15:24, 26). Pernyataan-pernyataan Yesus ini memunculkan berbagai persoalan, apakah

---

<sup>44</sup>Bosh, *Transformasi Misi Kristen Masa Kini*, 53.

<sup>45</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 136.

<sup>46</sup>Donald Senior & Carroll Stuhlmueller, C.P., *The Biblical Foundations For Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 143.

kedatangan Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini hanya khusus untuk orang-orang Yahudi saja?

Untuk menjawab permasalahan ini, tentu perlu terlebih dahulu melihat maksud dari perkataan Yesus ini. Yesus dalam konteks ini mencoba untuk tetap mempertahankan kekhasan Israel sebagai umat pilihan, sekalipun umat ini makin lama makin nyata telah menjadi umat yang hilang. Mereka tidak mau bertobat dan menolak anugerah Allah (bnd. Luk. 15:11-32).<sup>47</sup> Namun dipihak lain, Yesus juga ingin mengatakan kepada perempuan Kanaan ini bahwa pekerjaan-Nya untuk sementara adalah untuk kebaikan orang Israel saja. Karena hal ini merupakan kegenapan firman Allah. Di mana dalam surat Roma 11:11 dikatakan bahwa “Tetapi oleh pelanggaran mereka keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain”.<sup>48</sup> Jadi di sini Matius jelas tidak menekankan bahwa kedatangan Kristus di tengah-tengah dunia ini hanya untuk orang Yahudi saja, namun juga untuk bangsa-bangsa lain. Dan hal ini ditegaskan juga dalam Injil Matius 28:19-20.

Dalam Injil Yohanes, Yesus disebut Juruselamat dunia oleh orang Samaria yang non-Yahudi: “...kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (Yoh. 4:42). Yohanes Pembaptis menunjuk kepada Yesus sambil berkata, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa manusia” (Yoh. 1:29). Yesus sering menyebut diri-Nya dengan gelar seperti Anak Manusia (Mat 20:28) dan terang dunia (Yoh. 8:12; 9:5; 12:46). Gelar terang dunia ini diberikan-Nya juga kepada murid-murid-Nya, “Kamu adalah terang dunia, kota yang

---

<sup>47</sup>Di dalam perikop tersebut, siapa sebenarnya anak yang hilang dari kedua anak itu? Lih. Donald Senior & Carroll Stuhlmueller, C.P., *The Biblical Foundations For Mission*, 142.

<sup>48</sup>Donald A. Hagner. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-18* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 441.

terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi”. Dan, “Kamu adalah garam dunia” (Mat. 5: 13-14). Nama-nama universal yang dipakai Kristus untuk diri-Nya, juga diberikan-Nya kepada pengikut-Nya untuk menekankan, bahwa seluruh lapangan kerja-Nya selanjutnya adalah lapangan kerja mereka.<sup>49</sup>

Jadi dari pekerjaan-Nya nyata, bahwa Yesus tidak menolak orang asing yang memohon bantuan-Nya. Perempuan Kanaan mendapatkan pertolongan bagi putrinya (Mat. 15:28; Mrk. 7:29-30), demikian juga hamba seorang perwira di Kapernaum (Mat. 8:13; Luk. 7:10). Yesus tidak ragu bergaul dengan orang Samaria dan tinggal di tengah-tengah mereka (Luk. 17:11-19; Yoh. 4, khususnya ayat 39-42; bnd. Luk. 10:25-37). Ia mengunjungi daerah-daerah di luar Palestina, seperti Tirus, Sidon, dan Gadara (Mat. 8:28-34).<sup>50</sup>

Berita Yesus berkaitan dengan berita nabi-nabi Perjanjian Lama. Pada penyembuhan hamba perwira itu, Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu: banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk datang makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sedang anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap....” (Mat. 8:11-12; Luk. 13:29; bnd. Yes. 49:12). Khususnya dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya Yesus menerangkan, bahwa semua bangsa turut memperoleh keselamatan. Dalam Injil Matius Tuhan Yesus mengakhiri perumpamaan-Nya ini dengan berkata, “Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil daripadamu dan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu.” Para pemimpin Yahudi harus mengerti bahwa mereka akan

---

<sup>49</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 137.

<sup>50</sup>Ibid 138.



ditolak. Kerajaan akan diberikan kepada suatu bangsa yang dikumpulkan oleh Anak Manusia dari semua bangsa, yakni semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi.<sup>51</sup>

Jadi jelas misi Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini bersifat universal. Dia melakukan tugas demikian untuk melaksanakan rencana Bapa-Nya. Bapa mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya melalui Dia. Barangsiapa yang percaya kepada-Nya akan memperoleh keselamatan, dan barangsiapa yang tidak percaya kepada-Nya akan dihukum, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah (Yoh. 3:16-18).<sup>52</sup>

Berita inilah yang harus disampaikan oleh murid-murid Yesus kepada segala bangsa. Sebelum kematian-Nya, Yesus telah mengutus murid-murid-Nya kepada umat perjanjian, Israel. Pengutusan ini dilaporkan dalam Injil Matius 10:1-8. Ayat 1-4 menceritakan pemanggilan kedua belas murid, lalu nama-nama mereka disebut. Setelah kematian-Nya dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus menyuruh para rasul untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. Perintah ini disajikan dalam akhir seluruh kitab Injil dan juga pada awal Kisah Para Rasul. Perintah ini dikenal dengan perintah Amanat Agung, yaitu perintah untuk pergi menjadikan segala bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15).<sup>53</sup>

Perintah Amanat Agung Yesus Kristus merupakan titik berangkat misi keselamatan Allah bagi dunia ini. Misi Allah dalam Perjanjian Baru ini sifatnya ke luar (*Centrifugal*). Orang-orang percaya diperintahkan untuk pergi menjadi berkat bagi orang lain, dan ini merupakan penganapan dari Kejadian 12:3- menjadi berkat

---

<sup>51</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 139.

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid., 143.

bagi bangsa-bangsa lain. Yohanes 3:16 merupakan dasar berita keselamatan yang bersifat universal -untuk semua bangsa atau setiap orang- dan menjadi pusat berita anugerah dalam Perjanjian Baru.

Melalui Amanat Agung, Allah berpartisipasi secara aktif bersama seluruh umat-Nya untuk melaksanakan misi keselamatan tersebut agar dapat mencapai sasaran dan target yang ditetapkan oleh Allah. Isi Amanat Agung tersebut meliputi pekabaran Injil, pemuridan, pendidikan, pemeliharaan dan janji penyertaan Tuhan.<sup>54</sup> Para murid diwajibkan pergi, mereka harus melintasi segala bentuk batasan bangsa: batasan politik (antar negara), batasan-batasan sosial-budaya, ras, dan lain-lain.<sup>55</sup> Ke mana pun mereka pergi dengan pimpinan Roh Kudus, di situ mereka wajib berupaya menjadikan orang murid Kristus.<sup>56</sup>

Kisah Para Rasul 1:8 merupakan tindak lanjut dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dan penjelasan tentang strategi dan sistematikanya. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 tersirat langkah-langkah praktis dalam pekabaran Injil yang meliputi peta perluasan daerah pemberitaan Injil yang harus dijangkau oleh para murid dan gereja mula-mula. Yesus berkata, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”<sup>57</sup> Dalam pernyataan ini Tuhan Yesus sedang menyadarkan para murid-Nya tentang peranan Roh Kudus dalam melaksanakan misi keselamatan Allah dan tanggung jawab para murid-Nya untuk

---

<sup>54</sup>Bosh, *Transformasi Misi Kristen Masa Kini*, 53.

<sup>55</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 146.

<sup>56</sup>Menjadi murid Kristus artinya percaya kepada-Nya dan mengikuti-Nya.

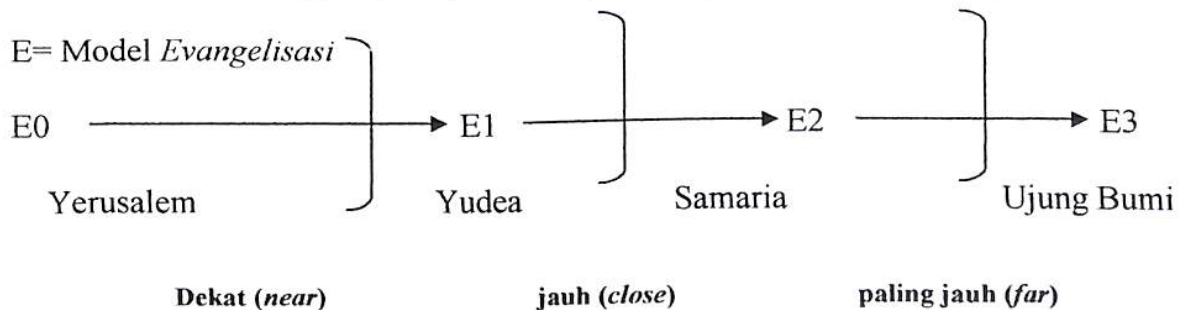
<sup>57</sup>Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission: Jesus and The Twelve* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004), 391.

melakukan misi itu. Yesus menekankan bahwa pekabaran Injil adalah misi Roh Kudus. Demikian J. Herbert Kane dalam mengatakan:

Allah berinkarnasi di dalam Kristus dan Kristus berinkarnasi di dalam Injil. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus berinkarnasi di dalam gereja. Dengan demikian misi gereja semata-mata adalah perpanjangan dari inkarnasi itu sendiri. “Sebagaimana Bapa mengutus Aku, Ku utus engkau (Yoh. 20:21).” Pelayanan Kristus dilakukan di dalam kekuatan Roh Kudus.<sup>58</sup>

Roh Kudus akan memberi kuasa penuh kepada pengikut Yesus yang adalah gerejanya dan memimpin mereka secara langsung dalam pemberitaan kabar keselamatan bagi setiap orang yang membutuhkan.<sup>59</sup>

Amanat Agung ini sungguh berfungsi sebagai kuasa, pendorong dan semangat bagi orang-orang percaya di gereja mula-mula dalam melakukan perintah Tuhan Yesus untuk menjadi saksi di tengah-tengah masyarakat dunia ini. Perintah Tuhan Yesus dalam Amanat Agung ini dapat disaksikan melalui peta perkembangan Injil, dimulai dari Yerusalem, Yudea (homogen), Samaria (heterogen), sampai seluruh bumi (dunia orang kafir).<sup>60</sup> Yang menjadi tekanan di sini ialah pada jarak budaya dan bukan geografis. Bukti Alkitab tentang penginjilan antar budaya<sup>61</sup> ini dapat dibaca di Kisah Para Rasul 1:8, yang menjelaskan operasi Injil antar budaya sebagai berikut:



<sup>58</sup>J. Herbert Kane, *Understanding Christian Missions* (Grand Rapids: Baker House, 1990), 125.

<sup>59</sup>Kane, *Understanding Christian Missions*, 26.

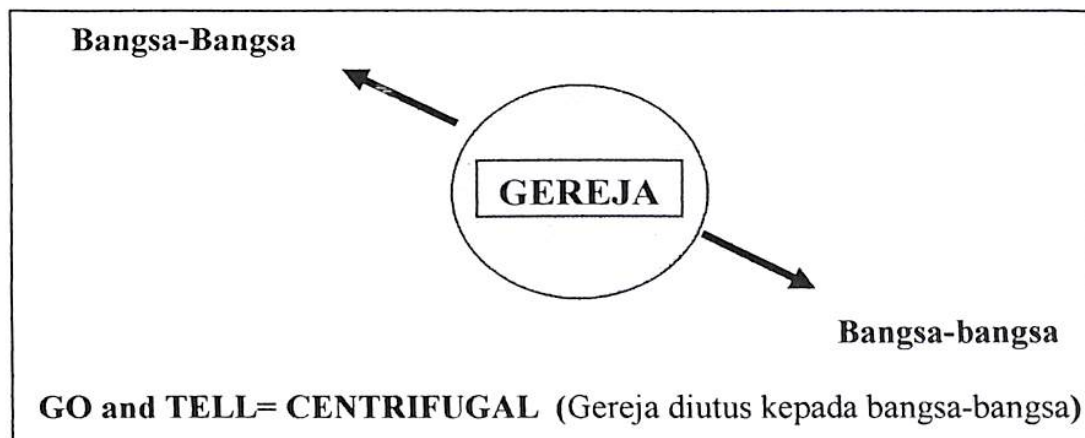
<sup>60</sup>Johannes Nissen, *New Testament and Mission: Historical and Hermeneutical Perspectives* (Frankfurt: Peter Lang, 2002), 50.

<sup>61</sup>Kata “Budaya” di sini menunjukkan kepada penginjilan Antar Budaya dalam hubungannya dengan Perintah Agung diarahkan kepada “segala bangsa” atau “*Panta ta ethne*” yang dinamakan sebagai medium Penginjilan. Dalam Bahasa Indonesia dapat dijelaskan dengan istilah suku.

Jadi misi dalam Perjanjian Baru sifatnya adalah misioner dan utuh (holistik), Allah memerintahkan gereja-Nya untuk melaksanakan dua Amanat penting, yaitu: pertama, Amanat Agung (pergi memberitakan Injil keselamatan, pengampunan dosa dan penebusan Yesus Kristus) dan yang kedua adalah melaksanakan Amanat Budaya yaitu gereja diutus untuk pergi menyatakan kasih Allah melalui kehidupan yang nyata.<sup>62</sup> Dasar teologis misi Perjanjian Baru ini jelas terlihat dalam Injil Yohanes 20:21b yang berbunyi “sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Perintah pengutusan Tuhan Yesus nyata terlihat dalam perintah Amanat Agung dalam Injil Matius 28:18-20 yang berbunyi demikian:

Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Adapun diagram mengenai misi dalam Perjanjian Baru adalah:<sup>63</sup>



Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar teologis misi Kristen adalah bersumber dari Alkitab yaitu Firman Allah, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dapat berdiri sendiri-

<sup>62</sup>C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 86.

<sup>63</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 17.

sendiri. Keduanya harus menjadi kesatuan yang utuh karena misi Allah dalam Perjanjian Baru merupakan tindak lanjut dari misi Allah dalam Perjanjian Lama. Misi adalah penganan janji Perjanjian Lama.<sup>64</sup> Misi keselamatan Allah dalam Perjanjian Baru adalah misi Roh Kudus.<sup>65</sup> Pergerakan Injil terjadi hanya menurut alur dan arah gerak Roh Kudus. Oleh karena itu, Perjanjian Lama hanya dapat dimengerti dengan jelas melalui Perjanjian Baru dan sebaliknya. Keduanya melahirkan misi Allah yang utuh tentang keselamatan manusia.

## **B. Teologi Misi**

Berdasarkan pemahaman misi dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menjelaskan bahwa misi merupakan suatu rencana Allah yang kekal di dalam memilih umat-Nya untuk menyelamatkan umat manusia bagi kemuliaan-Nya, maka secara sistematis teologi, misi dapat dilihat sebagai pengutusan gereja oleh Yesus Kristus, Juruselamat dunia, untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan nama Tuhan yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka Injil Kerajaan Allah supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman hingga menjadi warga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya sejak dari kekekalan.<sup>66</sup>

Gereja Kristus melaksanakan misi atas perintah Allah Tritunggal. Menurut rencana-Nya yang kekal, Ia mengerjakan keselamatan dunia melalui umat-Nya. Misi

---

<sup>64</sup>Kuiper, *Missiologia*, 52.

<sup>65</sup>Tugas Misi hanya dapat dilaksanakan oleh para rasul kalau mereka dimampukan oleh Roh Kudus, tanpa Roh Kudus, misi tidak mungkin dilaksanakan. Pada hari Pentakosta janji Bapa digenapi: Roh Kudus dicurahkan (Kis 2:33), sehingga semua orang percaya yang menunggu dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang menjalankan misi Allah. Dia diutus oleh Allah Bapa dalam Nama Kristus. Dia-lah yang mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan akan semua yang telah Yesus katakan (Yoh. 14:26).

<sup>66</sup>Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 58.

yang dilakukan oleh gereja adalah penganan misi Allah di dunia. Untuk itu Tuhan Allah menggunakan cara pengutusan. Ia mengutus Anak-Nya ke dalam dunia. Lalu Anak-Nya, Yesus Kristus mengutus para rasul sampai ke ujung bumi.<sup>67</sup> Sebelum naik ke sorga, Ia memberikan perintah kepada mereka untuk memberitakan Injil keselamatan dan memuridkan segala bangsa.<sup>68</sup>

Jadi di sini dapat dikatakan bahwa misi gereja sesungguhnya merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah menghendaki umat-Nya atau gereja-Nya untuk melaksanakan misi-Nya secara utuh, baik dalam memberitakan Injil Kerajaan maupun memuridkan segala bangsa. Demikian John Calvin menegaskan; misi gereja merupakan peluasan pemerintah Kristus, baik oleh pembaharuan rohani dalam batin individu maupun dengan memperbaharui wajah bumi dengan mengisinya dengan pengetahuan akan Tuhan.<sup>69</sup>

Jadi misi Allah lebih luas dari misi gereja, karena misi Allah adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia, yang di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut bagian. Misi Allah mencakup seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia, maka dalam aktivitasnya, gereja pun juga berhadapan dengan manusia dan dunia yang di dalamnya keselamatan Allah sudah dilaksanakan dengan tersembunyi melalui Roh Kudus.<sup>70</sup> C.S. Song, seorang teolog Asia, menegaskan bahwa “misi sekali-kali bukan inisiatif gereja, melainkan inisiatif Allah. Karenanya, misi adalah misi Allah bukan misi gereja. Misi adalah tindakan Allah dalam

---

<sup>67</sup>Jadi berdasarkan Yohanes 20:21 kata *missio* (pengutusan) mempunyai tiga perbedaan sebagai berikut: (a) *Missio Dei*: pengutusan Allah, Allah sendiri bertindak sebagai subjek segala pengutusan, terutama pengutusan Anak-Nya. Dialah pengutus Agung. (b) *Missio Filii*, Yesus Kristus diutus (dalam arti khusus Dia-lah yang disebut; *Missio Dei*), tapi mengutus juga, yaitu rasul-rasul-Nya dan gereja-Nya. Lih. Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 48.

<sup>68</sup>Ibid, 60.

<sup>69</sup>Bosch, *Transformasi Misi Kristen Masa Kini*, 397.

<sup>70</sup>Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, 66.

menjawab teriakan manusia. Dunia ini, sejarah manusia, adalah lapangan di mana kegiatan misi Allah dan partisipasi gereja berlangsung. Gereja berpartisipasi dalam misi Allah, artinya gereja mengambil bagian dalam misi Allah dalam dunia.”<sup>71</sup>

Demikian kata-katanya:

Misi itu adalah milik Allah, bukan milik kita...itu adalah jawaban Allah kepada teriakan minta tolong dari manusia. Itu adalah tindakan-Nya untuk menjawab kebutuhan manusia akan pertolongan...Dunia ini telah menjadi lapangan misi Allah jauh sebelum gereja terdaftar untuk melayani misi-Nya.<sup>72</sup>

### III. Tujuan Misi

Sesuai dengan pengertian dan dasar teologis misi baik dari segi dasar alkitabiah maupun secara sistematika teologia yang telah dibahas di atas yang menjelaskan bahwa misi adalah rancangan atau karya Allah di dalam memilih dan mengutus umat-Nya atau gereja-Nya ke dalam dunia, maka di sini berarti misi memiliki tujuan. Jadi apakah tujuan misi Allah di tengah-tengah dunia ini? Tujuan misi Allah menurut definisi-definisi dan dasar teologis di atas dapat dibagi menjadi tiga bagian. Tujuan selengkapnya dari misi dapat diuraikan secara umum sebagai berikut:

#### A. Tujuan Operasional

Tujuan operasional atau *conversio gentilium* dari misi adalah berhubungan dengan rencana Allah.<sup>73</sup> Rencana Allah ini ialah Allah menghendaki untuk menghimpun bagi-Nya suatu umat. Umat ini adalah orang-orang yang ditebus oleh

---

<sup>71</sup>C.S. Song, “From Israel to Asia: A Theological Leap”, dalam *Mision Trends*, eds. Gerald H. Anderson dan Thomas F. Stransky (Grand Rapids: Baker House, 1976), 211-222.

<sup>72</sup>Ibid.

<sup>73</sup>Tujuan operasional atau *conversio gentilium* adalah petobatan orang-orang kafir, bangsa-bangsa asing. Lih. Kuiper, *Missiologia*, 97.

Allah (I Ptr. 2:9-10; bdk. Kel. 19:5-6).<sup>74</sup> Allah mengutus gereja-Nya ke tengah-tengah dunia untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya melalui umat-Nya atau gereja-Nya bangsa-bangsa lain boleh datang kepada Allah dan menjadi umat-Nya. Yesus berkata “barang siapa yang berada dalam kerajaan Allah” ia adalah terang dunia (Mat. 5:14, NASB).<sup>75</sup> Hal ini merupakan dasar dari tujuan misi Allah dalam Perjanjian Lama, dan juga merupakan tujuan misi Yesus di tengah-tengah dunia ini. Kristus datang ke dalam dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Luk. 19:10).<sup>76</sup>

Semua tujuan misi dapat dilihat sebagai pengembangan perubahan umat Tuhan sebagai terang dunia, di mana panggilan untuk menjadi terang adalah juga panggilan masuk dalam persekutuan terang. Yesaya memimpikan seorang hamba Tuhan yang akan menjadi terang bagi orang yang bukan Yahudi (Yes. 42:6). Firman Tuhan dalam kitab Yesaya 49:6, berkata demikian:

Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.

D.A. Carson dalam bukunya yang berjudul “Gereja Zaman Perjanjian Baru sampai Masa Kini” juga mengatakan demikian:

Yesus datang ke dunia mengemban misi Bapa-Nya untuk menghimpun sisa-sisa kawanan domba, umat yang diberikan Bapa kepada-Nya (Luk. 12:32; Yoh. 17:2; 10:27-29). Dia melihat orang banyak dengan belas kasihan sebab mereka terlantar, seperti domba yang tidak bergembala (Mat. 9:36; 26:31). Yehezkiel bernubuat tentang kedatangan gembala ilahi yang akan mengumpulkan domba-domba-Nya dan melepaskan mereka dari gembala yang jahat (Yeh. 34). Yesus, Gembala yang Baik, memiliki misi menghimpun domba-domba yang terlantar. Meskipun Dia Tuhan, Dia juga Hamba yang datang sebagai Utusan Bapa, bukan saja untuk menuntut pertanggungjawaban dari pelayan-pelayan Kerajaan

---

<sup>74</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 32.

<sup>75</sup>Gerald Wright, “The Purpose of Missions,” dalam *Missiology: An Introduction to The Foundations, History, and Strategies of World Missions*, eds. John Mark Terry, Ebbie Smith dan Justice Anderson (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998), 20.

<sup>76</sup>*Ibid.*, 21.



Allah yang sifat mereka tidak setia (Mat. 21:37-38), tetapi juga untuk memanggil orang berdosa untuk datang ke perjamuan kerajaan sorga (Luk. 14:16-24; Mat. 22:2-14).<sup>77</sup>

Inilah tujuan misi Yesus Kristus datang ke dalam dunia. Ia mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Pertama, Dia memanggil domba-domba yang terhilang dari kemah Israel (Mat. 10:5; 15:24), dan yang kedua, ketika Ia ditinggikan, pertama di kayu salib, kemudian dalam kemuliaan, Dia menarik semua orang datang kepada-Nya. Dan sesudah Ia menyelesaikan misi-Nya kemuliaan Bapa sudah menunggu. Tuhan memanggil murid-murid-Nya untuk menjadi orang-orang yang mengumpulkan bersama Dia. Dengan perkataan keras Yesus menyatakan, “siapa yang tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa yang tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraiberaikan” ( Mat. 12:30; Luk. 11:23).<sup>78</sup>

Jadi dalam tujuan operasional ini, jelas terkandung tanggung jawab umat Allah atau gereja Tuhan untuk terlibat dalam pelayanan misi Allah. Allah memanggil dan mengutus umat-Nya dan gereja-Nya agar mereka mau pergi untuk mencari dan memuridkan setiap bangsa untuk menjadi murid Kristus, sehingga terang Kristus menyinari seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi rohani maupun jasmani. Inilah yang menjadi tujuan misi Allah di tengah-tengah dunia (Mat. 28:19-20).<sup>79</sup> Allah menghendaki untuk menghimpun suatu umat bagi-Nya yaitu umat tebusan-Nya masuk ke dalam persekutuan-Nya.

---

<sup>77</sup>D.A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru Sampai Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1997), 42.

<sup>78</sup>Ibid., 42-43.

<sup>79</sup>Ibid., 43.

## B. Tujuan Terminal

Tujuan terminal - *plantatio ecclesiae*<sup>80</sup> atau tujuan tertinggi dari misi ialah “adanya persekutuan Allah dengan umat-Nya secara harmonis dan utuh”<sup>81</sup>. Tujuan misi dari segi terminal adalah membawa umat Allah untuk bersukacita karena kebesaran Allah di dalam persekutuan yang harmonis dan utuh. Allah menghendaki umat-Nya datang untuk beribadah kepada-Nya. Mazmur 97:1 berkata demikian, “Tuhan adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorai, biarlah banyak pulau bersukacita!” Mazmur 67:4 berkata, “kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai.”<sup>82</sup> Demikian John Piper mengatakan bahwa tujuan misi adalah untuk membawa umat Allah untuk beribadah kepada Allah:

Sasaran akhir gereja bukanlah misi, melainkan ibadah.<sup>83</sup> Misi ada karena ibadah tidak ada. Ibadah adalah sasaran akhir, bukan misi, karena tujuan akhir segala sesuatu adalah Allah, bukan manusia. Kalau zaman ini sudah berlalu, dan orang-orang tebusan yang terhitung banyaknya itu bertekuk lutut di hadapan tahta Allah, misi tidak akan ada lagi. Misi adalah kebutuhan sementara, tetapi ibadah akan ada selamanya. Oleh sebab itu, ibadah merupakan tujuan dan bahan bakar misi. Ibadah merupakan sasaran misi karena tujuan gereja dalam misi ialah membawa bangsa-bangsa menikmati sukacita kemuliaan Allah.<sup>84</sup>

Dalam tujuan terminal ini, Allah menghendaki semua umat tebusan-Nya hidup bertanggung jawab untuk bersekutu, mengasihi, memuja, dan melayani-Nya dengan membangun sesama sebagai milik Allah dalam sebuah komunitas umat Allah. Rasul Paulus dalam suratnya berkata demikian “kebaktian ibadah akan tertata bagus

---

<sup>80</sup>Tujuan Terminal atau *plantatio ecclesiae* adalah penanam/ditanamkan/ diperkembangkan gereja. Di mana Injil diterima, di sana lahirlah gereja.

<sup>81</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* 2, 32.

<sup>82</sup>John Piper, *Let The Nations Be Glad!: The Supremacy of God in Missions* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993), 11-12.

<sup>83</sup>Ibadah: Yang dimaksudkan dengan ibadah di sini ialah kehidupan yang penuh dengan pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan Yesus, bukan sekedar ibadah resmi yang berliturgis pada hari tertentu.

<sup>84</sup>Ibid., 11.

bila nubuatan-nubuatan kenabiannya mengena janji-janji Perjanjian Lama, sehingga orang-orang yang tidak beriman masuk dan sujud menyembah serta berkata, “Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu!” (I Kor. 14:25; Bdn: Yes. 45:14; Za. 8:22-23).<sup>85</sup>

Rasul Petrus dalam suratnya juga menekankan soal tempat ibadah ketika ia menulis “Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang yang ajaib” (I Ptr. 2:9). Tidak diragukan bahwa puji-pujian kepada Allah berfungsi sebagai kesaksian kepada bangsa-bangsa, sehingga puji-pujian kepada Allah dipersembahkan bukan saja hanya untuk kepentingan kemuliaan Allah saja, namun juga untuk menarik bangsa-bangsa lain masuk dalam kemuliaan Allah itu sendiri.<sup>86</sup>

Jadi jelas bahwa dalam tujuan misi dari segi terminal ini, umat Allah atau gereja dipanggil dan diutus oleh Allah untuk membawa orang-orang tebusan Allah dari bangsa-bangsa lain untuk masuk ke dalam komunitas umat Allah di dalam penyembahan dan persekutuan bagi kemuliaan Allah. Oleh karena itu sebagai umat Allah dan gereja-Nya, maka gereja perlu mempersiapkan diri-Nya sebaik mungkin di dalam melaksanakan misi-Nya di tengah-tengah dunia ini.

---

<sup>85</sup>Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru Sampai Masa Kini*, 46.

<sup>86</sup>Ibid., 46.

### C. Tujuan Utopia

Tujuan utopia - *gloria et manifestatio gratiae divinae*,<sup>87</sup> artinya tujuan teragung dari misi adalah membawa “kemuliaan bagi Allah.”<sup>88</sup> John Piper dalam bukunya yang berjudul “Let The Nation Be Glad” mengatakan bahwa “tujuan akhir misi haruslah mendirikan syalom ditengah-tengah dunia ini dan kemuliaan bagi Nama Allah.”<sup>89</sup> Dalam bukunya ini Piper menambahkan bahwa, jika kemuliaan Allah tidak ditempatkan sebagai sasaran utama dalam bentuk kasih di dalam hati setiap orang dan tidak menjadi prioritas di dalam gereja, maka manusia tidak akan dilayani dengan baik, dan Allah tidak dimuliakan sebagaimana mestinya.<sup>90</sup> Oleh karena itu dalam bukunya ini, ia sangat menekankan bahwa kemuliaan Allah harus menjadi prioritas utama dalam misi gereja.

Adapun ayat-ayat Alkitab yang sangat menekankan tujuan akhir misi Allah adalah untuk kemuliaan-Nya, sebagai berikut: Efesus 1:4-6; Yesaya 43:6-7, 49:3; Yeremia 13:11; Mazmur 106:7-8; Yehezkiel 36:22-23; Yohanes 7:8; Matius 5:16; 1 Petrus 2:12; Yohanes 12:27-28; Roma 15:7; Yohanes 16:14.

Dari ayat- ayat Alkitab ini, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari misi adalah memberikan kemuliaan bagi Nama Tuhan. Tuhan sendiri menyatakannya dalam firman-Nya apa yang menjadi maksud-Nya dengan segala penciptaan-Nya. Ia menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya demi kemuliaan Nama-Nya. Allah memerintahkan umat-Nya untuk melakukan segala sesuatu bagi kemuliaan-Nya:

---

<sup>87</sup>Tujuan utopia atau *gloria et manifestatio gratiae divinae* adalah tujuan teragung dari misi adalah membawa kemuliaan bagi nama Tuhan, dan tujuan ini sudah tentu bagi orang-orang Calvinis merupakan suatu tujuan yang teragung atau yang paling utama. Lih. Kuiper, *Missiologia*, 97.

<sup>88</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* 2, 32.

<sup>89</sup>Piper, *Let The Nations Be Glad!*, 12.

<sup>90</sup>Ibid.

Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (I Kor. 10:31). .... Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selamanya! Amin (I Ptr. 4:11).<sup>91</sup>

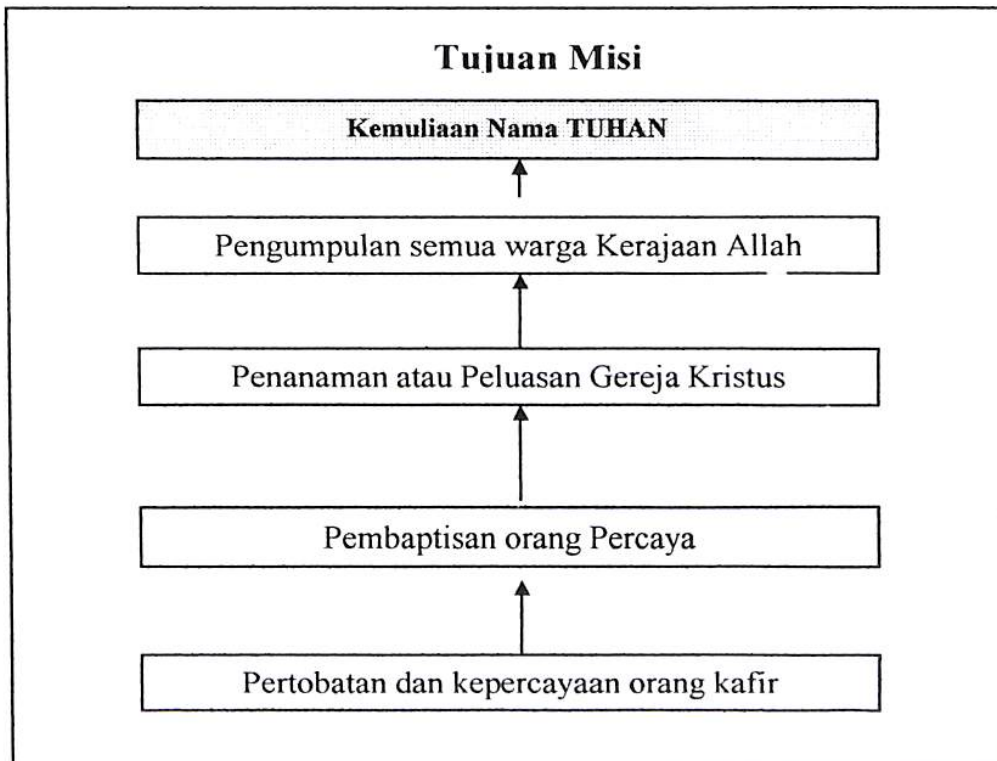
Jadi kemuliaan Nama Tuhan adalah tujuan utama misi. Demikian J.H.

Bavinck mengatakan:

Ada tiga sub-tujuan misi untuk membawa kemuliaan bagi Nama Tuhan, yakni: (1) pertobatan orang kafir (*conversio gentilium*), (2) penanaman gereja Kristus (*plantatio ecclesiae*), dan (3) pemujaan dan penunjukkan anugerah Allah (*gloria et manifestatio gratiae divinae*). Menurutnya sifat ketiga tujuan ini adalah segi-segi dari tujuan utama, yaitu kedatangan Kerajaan Sorga, dan ini merupakan klimaks dari tujuan misi Allah di tengah-tengah dunia yaitu kemuliaan-Nya dinyatakan di bumi ini.<sup>92</sup>

Adapun bagan dari sub-tujuan dari tujuan utama misi, yaitu kemuliaan

Nama Tuhan adalah sebagai berikut.<sup>93</sup>



<sup>91</sup>Piper, *Let The Nations Be Glad!*, 12.

<sup>92</sup>Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 157-161.

<sup>93</sup>*Ibid.*, 217.

Jadi jelas dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama misi Allah adalah untuk kemuliaan nama-Nya. Tujuan terakhir misi bukanlah gereja dan bukan pula keselamatan jiwa, melainkan kedatangan Kerajaan Allah, di mana pemerintahan-Nya akan tampak jelas bagi semua mata, supaya semua bangsa mengetahui bahwa Aku ini Tuhan. Kerajaan Allah yang telah datang dan yang akan datang ini harus diproklamasikan, didemonstrasikan, disaksikan dan dinantikan. Dan tujuan misi ini baru akan tercapai dengan sendirinya, apabila gereja atau umat Allah telah mencapai tujuan operasional dan tujuan terminal dari misi itu (Rm. 11:36; Flp. 2:11).<sup>94</sup> Di dalam bagian berikutnya (bagian 2), akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana peranan dan relasi gereja dalam menjalankan misi Allah tersebut sehingga akan terlihat bahwa kehadiran gereja di tengah-tengah dunia sungguh merupakan suatu misi Allah yang sempurna.

---

<sup>94</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, 32.